

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit ginjal merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak luas di tingkat global. Jumlah penderita gagal ginjal diperkirakan terus meningkat seiring dengan tingginya prevalensi penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, dan hipertensi. Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah kondisi penurunan fungsi ginjal yang berlangsung secara bertahap dan progresif, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan penumpukan sisa metabolisme beracun (uremia) sehingga fungsi ginjal tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh (Abdu & Satti, 2024). Secara global, GGK bersifat progresif dan telah memengaruhi lebih dari 10% populasi dunia, dengan jumlah penderita diperkirakan mencapai lebih dari 800 juta orang (Kovesdy, 2022).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (2020), penyakit ginjal mengalami peningkatan signifikan sebagai penyebab kematian global yaitu dari peringkat ke-13 menjadi peringkat ke-10. Jumlah kematian akibat penyakit ginjal juga menunjukkan peningkatan dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta pada tahun 2019. Sementara itu, hasil Survey Kesehatan Indonesia (2023) mencatat bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 di Indonesia 638.178 kasus. Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) penyakit

gagal ginjal kronik menduduki peringkat ke-9 di Jawa Tengah, dengan kasus terkonfirmasi pada tahun 2017 sebanyak 4.310 (0,39%). Pada tahun 2018, angka ini melonjak menjadi 109.773 (1,66%) dibandingkan tahun sebelumnya.

Gagal ginjal kronik yang bersifat progresif berisiko memicu berbagai komplikasi, dengan prevalensi dan derajat keparahan yang semakin meningkat seiring dengan penurunan fungsi ginjal. Komplikasi yang mungkin timbul mencakup penyakit kardiovaskular, anemia, gangguan metabolisme tulang dan mineral, disfungsi elektrolit, diabetes melitus, serta asidosis metabolik. Gagal ginjal kronik dapat berkembang hingga mencapai tahap akhir yaitu ketika kondisi ginjal tidak lagi mampu menjaga keseimbangan zat dan cairan dalam tubuh. Pada tahap ini, pasien memerlukan penanganan lebih lanjut berupa transplantasi ginjal dan terapi hemodialisis (Karinda *et al.*, 2019)

Hemodialisis merupakan salah satu bentuk terapi pengganti fungsi ginjal yang dilakukan dengan bantuan mesin dialisis, yang berfungsi untuk mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit serta mengeliminasi zat-zat sisa metabolisme beracun (toksik uremik) dari dalam tubuh.. Hemodialisa juga dapat mencegah komplikasi dan membantu pasien untuk memperpanjang usia. Hemodialisis dilakukan pada pasien yang fungsi ginjalnya sudah sangat menurun sehingga tidak mampu membersihkan racun dari darah, mengatur keseimbangan cairan, dan menjaga kadar elektrolit dalam tubuh. Kondisi ini umumnya ditandai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) hingga berada dibawah 15 ml/menit. Pasien dengan penyakit ginjal kronik menjalani prosedur hemodialisis sebanyak 1-3 kali per minggu, di mana setiap sesi berlangsung selama 2-5 jam dan umumnya memakan waktu 3-4 jam per sesi.

Prosedur ini harus dijalani secara teratur dan berkelanjutan sebagai bagian perawatan seumur hidup pasien (Putri *et al.*, 2020). Dampak hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik meliputi efek samping fisik seperti kelelahan, hipotensi, mual, kram dan risiko infeksi pada area akses pembuluh darah serta dampak psikososial seperti kecemasan, stress dan depresi akibat hemodialisa yang berkepanjangan sehingga tersebut mempengaruhi kualitas hidup.

Kualitas hidup merupakan penilaian subjektif yang bersifat multidimensional, mencakup persepsi individu terhadap aspek positif dan negatif dalam kehidupannya serta kemampuan untuk merasakan kepuasan hidup secara keseluruhan (Akbar *et al.*, 2022). Konsep kualitas hidup berkaitan erat dengan berbagai aspek yang kompleks, antara lain kondisi kesehatan fisik, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, relasi sosial, serta interaksi individu dengan lingkungannya. WHOQOL mengelompokkan kualitas hidup ke dalam enam dimensi, yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, hubungan dengan lingkungan, dan aspek spiritual. Pada pasien gagal ginjal kronik, kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi karakteristik sosiodemografi, kondisi fisik, faktor psikologis, aspek sosial, kondisi klinis, serta faktor spiritual.

Karakteristik kualitas hidup yang baik pada pasien dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Secara fisik, pasien dikatakan memiliki kualitas hidup baik jika bebas dari nyeri yang mengganggu dan mampu melakukan aktivitas tubuh dengan optimal. Secara psikologis, kondisi emosional yang stabil, seperti perasaan tenang, tidak cemas, dan kesehatan

mental yang baik, menjadi indikator penting. Dukungan keluarga, hubungan sosial yang harmonis, serta lingkungan sosial yang positif juga berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, akses yang mudah terhadap kebutuhan dasar, rasa aman, serta lingkungan tempat tinggal yang mendukung turut memengaruhi kesejahteraan pasien. Aspek spiritual, kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan kualitas hidup yang baik secara menyeluruh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djamaluddin *et al.*(2024), dari total 70 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Gorontalo memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 56 orang (80,0%), sedangkan 14 orang lainnya (20,0%) menunjukkan kualitas hidup yang kurang baik. Penelitian lain oleh Lubis dan Nurhayati (2025) mengenai kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup pada kategori cukup, yaitu sebanyak 36 orang (64,3%), diikuti oleh kualitas hidup kurang pada 13 responden (23,9%), serta kualitas hidup baik pada 7 responden (12,5%).

Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi kualitas hidup pasien. Spiritualitas dipahami sebagai pengalaman internal individu yang berkaitan dengan hubungan dirinya dengan orang lain, serta tidak terbatas pada praktik keagamaan atau keyakinan terhadap Tuhan semata. Spiritualitas mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi vertikal yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, dan

dimensi horizontal yang menggambarkan hubungan individu dengan sesama. Selain itu, spiritualitas memiliki empat karakteristik utama, meliputi hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, keharmonisan dengan alam, serta hubungan dengan Tuhan (Destriande *et al.*, 2021).

Dukungan spiritual adalah segala bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya, baik melalui hubungan dengan Tuhan, praktik keagamaan, maupun dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan ini dapat berbentuk doa, ritual ibadah, konsultasi dengan pemuka agama, hingga keterlibatan dalam komunitas keagamaan (Fadillah *et al.*, 2025). Dukungan spiritual membantu mengatasi stres dan kecemasan, meningkatkan penerimaan terhadap kondisi, memperkuat ketahanan menghadapi penyakit, memberikan ketenangan, membangun kepercayaan diri, serta membentuk pandangan diri yang positif. Dengan demikian, dukungan spiritual berperan dalam meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ernawati dan Hapsari (2025) yang menyatakan bahwa dukungan spiritual mempunyai efek yang positif terhadap pasien gagal ginjal kronik. Dukungan spiritual berdampak bagi penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis karena dapat mengurangi berbagai macam masalah psikologis maupun masalah fisik, sehingga dukungan spiritual dapat menunjang kualitas hidup penderita.

Penelitian tentang hubungan dukungan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien penyakit kronis juga telah dilakukan pada berbagai kelompok penyakit kronis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2025)

dengan pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan spiritual dengan kualitas hidup ($p = 0,046$; $p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi rendah ($r = 0,217$). Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan spiritual memiliki kontribusi terhadap kualitas hidup pasien, meskipun tingkat hubungan yang ditunjukkan relatif lemah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Indriani *et al.* (2025) pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2024 juga menunjukkan hasil yang serupa. Dengan desain korelasi pendekatan cross sectional dan uji Spearman Rank, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan spiritual dengan kualitas hidup pasien. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa dukungan keluarga turut berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien kanker payudara. Hal ini menguatkan bahwa dukungan spiritual merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan pasien penyakit kronis.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara dukungan spiritual dan kualitas hidup pada pasien hipertensi maupun kanker payudara, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan tersebut pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis masih terbatas, khususnya di tingkat rumah sakit daerah. Pasien hemodialisis menghadapi kondisi kronis serta ketergantungan terapi jangka panjang yang berpotensi memengaruhi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual secara lebih kompleks dibandingkan penyakit kronis lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang hemodialisa RST dr. Soedjono Magelang pada tanggal 23 Oktober 2025, tercatat sebanyak 150 pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Hasil wawancara terhadap lima pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki tingkat dukungan spiritual yang tinggi. Sementara itu, sebanyak empat pasien (80%) memiliki kualitas hidup yang baik dan satu pasien (20%) menunjukkan kualitas hidup yang sangat baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi beban fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sebagai dampak dari terapi hemodialisis. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat dukungan spiritual diyakini berperan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien, namun bukti empiris terkait hubungan dukungan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis masih terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi keperawatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, serta menjadi rujukan ilmiah bagi pengembangan pendidikan dan praktik keperawatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai “ Hubungan dukungan spiritual dengan kualitas hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami dampak pada berbagai aspek kehidupan meliputi beban fisik, psikologis, sosial, dan lingkungannya yang pada akhirnya berdampak terhadap kualitas hidup pasien. Dukungan spiritual merupakan segala bentuk bantuan yang diberikan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, baik melalui hubungan dengan Tuhan, praktik keagamaan, maupun dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan spiritual dapat membantu mengatasi stres dan kecemasan, meningkatkan penerimaan terhadap kondisi, memperkuat ketahanan menghadapi penyakit, memberikan ketenangan, membangun kepercayaan diri, serta membentuk pandangan diri yang positif sehingga dukungan spiritual dapat meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah “apakah terdapat hubungan dukungan spiritual dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan spiritual dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama, serta lama menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di RST dr. Soedjono Magelang.
- b. Menggambarkan dukungan spiritual pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang.
- c. Menggambarkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang.
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan ilmiah di bidang keperawatan, khususnya terkait peran dukungan spiritual dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam pengembangan materi pembelajaran dan literatur bagi mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data pendukung bagi penelitian keperawatan selanjutnya, terutama dalam pengembangan kajian mengenai dukungan spiritual dan kualitas hidup pada pasien dengan penyakit kronik.

3. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa dukungan spiritual berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya untuk lebih memperhatikan aspek spiritual dalam pemberian asuhan keperawatan. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh dukungan spiritual terhadap kualitas hidup, tenaga kesehatan dapat merancang intervensi keperawatan yang lebih holistik.

5. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi rumah sakit, khususnya RST dr. Soedjono Magelang, mengenai pentingnya layanan dukungan spiritual dalam menunjang kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi rumah sakit untuk mengembangkan program pelayanan yang mencakup aspek spiritual sebagai bagian dari pelayanan komprehensif kepada pasien.